

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Materi Fikih**

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, angka atau simbol.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa (maksimal), apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali (optimal), apabila sebagian besar 76 % - 99 % bahan pelajaran dikuasai siswa.
- c. Baik (minimal), apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % - 75 % yang dikuasai siswa.
- d. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % yang dapat dikuasai oleh siswa.<sup>145</sup>

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut:

---

<sup>145</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 121.

- a. Daya serap terhadap pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual atau kelompok.
- b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran (kompetensi dasar) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.<sup>146</sup>

Adanya format daya serap siswa dan prosentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka dapat diketahui pemahaman atau keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai. Oleh karena itu dilakukan tes, agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan guru.

Untuk mengukur pemahaman materi Fikih pada siswa Kelas VIII MTs. YKUI Maskumambang Dukun Gresik dapat dianalisis dari daftar kumpulan nilai (DKN) siswa. Daftar kumpulan nilai adalah hasil dari tugas dan ulangan harian serta tes sumatif yang diberikan kepada siswa. Adapun daftar kumpulan nilai tersebut sebagai berikut:<sup>147</sup>

Tabel 4.1  
Daftar Nilai Siswa Kelas VIII  
MTs. YKUI Maskumambang Dukun Gresik

No.	NAMA SISWA	N1	N2	N3	N4	Rata-Rata
1	ALFA FATIH ROSYADAH	94	90	86	93	91
2	ANNISA NURIL FAJRIYAH	88	91	84	95	89
3	DZAWIL ALMA'YAH	93	90	94	93	92
4	ELVI NUR MUFIDAH	97	93	84	94	92
5	EVI ROHMATUL AINI	91	89	86	93	90
6	FAIZATUR ROSHIFAH	94	93	84	91	90

<sup>146</sup> Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 120.

<sup>147</sup> Arsip Waka. Kurikulum MTs. YKUI Maskumambang Dukun Gresik

7	FAIZATUR ROZANAH	96	93	85	91	91
8	FEBRI FITRIANI	88	91	86	86	88
9	IMELDA RIZQIYAH	96	95	92	93	94
10	ISLAMİYAH DWI CAHYANI	97	94	95	90	94
11	ITSNA NURUL AFIDAH	96	92	84	93	91
12	LINTAN SAFRIN	87	91	71	89	84
13	MAZIDATUL ROHMAH	92	94	94	93	93
14	MIFTAHUL JANNAH	97	93	93	94	94
15	NAILA ADIBA	89	92	90	93	91
16	NANIK MARDIANA	96	94	96	94	95
17	NISRINA FIRDAUSI	95	92	95	93	94
18	NOVA NABILLAH	96	92	91	94	93
19	SALSABILA	91	89	81	92	88
20	ULFIYATUL LAILI	93	91	88	88	90
21	UMMU ZAKIYYAH	91	92	76	89	87
22	UYUNDA MEILATI	89	92	81	90	88
23	WIQOYAH SUHAILIYAH	98	96	99	95	97
24	YULIA NINDA ARFIYANI	95	95	91	95	94
25	AFHAMI EKA PUTRI	81	84	78	92	84
26	ARINI SYAHADAH NOVITA	80	78	75	85	80
27	AULIA ROHMA DEWI	78	82	77	75	78
28	DEVI JAYANTI	82	89	77	90	84
29	DIANA FITRI	85	89	79	90	86
30	DWI USWATUN ALFIYAH	91	90	77	90	87
31	EMY MASTUROH ASY'ARI	91	90	91	93	91
32	EMY FAUZIAH FATIH	84	90	80	90	86
33	FITRI PRAFITA SARI	75	84	76	84	80
34	FITRIAH ULVIANI	78	88	77	92	84
35	HILYATUL AULIYA	92	90	90	90	90
36	INDAH PURWATI	89	88	93	91	90
37	KHIKMATUL UMROH	79	88	77	90	84
38	KHOLIFATUN NISYA'	88	89	77	92	86
39	MAULIDATUL FITRIYAH	73	83	77	90	81
40	NADIS TAQI FARADIS	78	84	77	89	82

Sedangkan kriteria nilai prestasi yang digunakan oleh MTs. YKUI Maskumambang sekaligus mengacu pada pedoman indeks hasil belajar yang diberikan oleh depag adalah sebagai berikut:

91 - 100	: A (sangat baik)
86 - 90	: B (baik)
75 - 85	: C (cukup baik)
50 - 74	: D (kurang baik)
0 - 49	: E (sangat kurang)

Jika diambil rata-rata dari daftar nilai tersebut, maka akan didapatkan angka 88,58. Dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori baik. Kesimpulan tersebut juga peneliti dapatkan dari hasil angket siswa serta wawancara kepala sekolah dan guru Fikih bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi Fikih adalah bagus.

Data yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan teknik eksplanatif kuantitatif dengan rumus prosentase. Adapun bentuk angket yang digunakan adalah bentuk pilihan ganda. Untuk itu penulis memberikan 20 item pertanyaan untuk dijawab oleh responden sesuai dengan gambaran diri mereka. Jawaban a mendapat skor 3 yang berarti baik (iya), jawaban b mendapat skor 2 yang berarti cukup (kadang-kadang), dan jawaban c mendapat skor 1 yang berarti kurang (tidak).

Untuk selanjutnya penulis menafsirkan data-data kuantitatif tersebut dalam pengertian kualitatif dengan rumus prosentase. Dari hasil angket tersebut diperoleh data-data sebagai berikut:

Jumlah skor kriterium (skor ideal) yaitu:  $(\text{skor tertinggi tiap item} = 3) \times (\text{jumlah item} = 20) \times (\text{jumlah responden} = 40)$  adalah 2400. Sedangkan jumlah skor hasil pengumpulan data = 2023. Dengan demikian gambaran tentang

pemahaman siswa terhadap materi Fikih, menurut 40 responden, yaitu:  
 $2023:2400 \times 100\% = 84,29\%$  dari kriterium yang ditetapkan.

Sedangkan untuk menganalisis hasil dari perhitungan rumus prosentase, maka peneliti menggunakan standar nilai prosentase yang diberikan Suharsimi Arikunto, sebagai berikut:<sup>148</sup>

- a. 76 % - 100 % : Baik
- b. 56 % - 75 % : Cukup
- c. 40 % - 55 % : Kurang baik
- d. Kurang dari 40 % : Tidak baik

Berdasarkan ketentuan tersebut, apabila diinterpretasi nilai 84,29% termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat diketahui hasil pengukuran instrumen penelitian tingkat pemahaman siswa terhadap materi Fikih adalah baik.

Madrasah Tsanawiyah YKUI Maskumambang Dukun Gresik menetapkan standar nilai (KKM) pada bidang studi fikih minimal 75. Maka, para siswa yang nilai akumulatifnya kurang dari 75 harus melaksanakan ujian ulang (remidi). Dalam hal ini siswa hanya mengulang pada aspek-aspek yang nilainya belum mencapai standar nilai saja.

## **B. Metode Pembelajaran Fikih**

Salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode

---

<sup>148</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 246.

dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan dapat efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut.

Sebagai salah satu komponen dalam proses pendidikan, metode dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan peradapan manusia. Namun dalam pelaksanaannya tidak lepas dari karakteristik dasar nilai-nilai pembelajaran yang akan disajikannya.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Masing-masing metode mempunyai berbagai macam kekurangan dan kelebihan. Hal ini bergantung pada kemampuan dan kejelian guru dalam melihat hal-hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, terutama berkaitan dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa itu sendiri. Apalagi materi pelajaran yang berbahasa asing, tentu harus ada strategi dan metode khusus untuk menyampaikannya kepada siswa.

Hal inilah yang menjadi salah satu fokus kajian dalam penelitian ini, namun sebelum membahas macam-macam metode yang dipakai oleh guru Fikih di MTs. YKUI Maskumambang Dukun Gresik, perlu dipaparkan terlebih dahulu implementasi pembelajaran Fikih menggunakan sumber berbahasa Arab agar terdapat gambaran jelas dan utuh tentang proses belajar mengajar Fikih di Madrasah ini.

#### 1. Penerjemahan bahasa (*mufraḍah*)

Buku teks *Al-Tibyan fi>Al-Aḥkām Al-'Amaliyyah* adalah buku teks wajib yang harus dimiliki oleh setiap siswa sebagai buku sumber mata

pelajaran Fikih di MTs. YKUI Maskumambang. Buku ini terdiri dari tiga jilid. Jilid 1 untuk kelas VII MTs, jilid 2 untuk kelas VIII MTs. dan buku jilid 3 untuk kelas VIII MTs. Kelebihan dari buku ini adalah menambah kompetensi siswa dalam berbahasa Arab serta mengarahkan siswa dan guru untuk mempelajari pengetahuan syari'at dari sumber yang sesuai Al-Qur'an dan Hadis.<sup>149</sup> Sebagai referensi pendukung dipakai kitab-kitab lain yang relevan, misal buku *Kayfiyat al-Shlat*, Bacaan-bacaan Salat, Tuntunan Haji Rasul, dan sebagainya. Menurut Musyrofin Askan, salah seorang guru fiqih senior di lembaga ini, bahwa materi fiqih yang diajarkan hampir sama dengan Madrasah Tsanawiyah lain, namun bedanya dengan Madrasah Tsanawiyah YKUI Maskumambang adalah materi tersebut didasarkan pada kitab kuning bukan buku cetakan yang biasa dipakai di Madrasah Tsanawiyah lain. Meskipun demikian, proses pembelajaran tetap memakai pendekatan-pendekatan pembelajaran terkini sebagaimana tuntutan kurikulum dan bukan hanya sebagaimana pengajian ala pondok pesantren.

Untuk mengawali pembelajaran Fikih, siswa terlebih dahulu menerjemahkan setiap *mufraḍat* ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dengan dibantu oleh guru. Dengan metode dikte/imla' siswa biasanya menulis arti tiap *mufraḍat* tersebut dalam sebuah buku tulis khusus yang disebut buku *muqayadah* Fikih.

## 2. Pemahaman isi materi

Setelah materi untuk satu kali pembelajaran sudah diterjemahkan selanjutnya guru menjelaskan isi materi seperti pembelajaran pada

---

<sup>149</sup> Musyrofin Askan, *Wawancara*, Gresik, 11 Mei 2011.

umumnya. Dalam tahap ini guru mengimplementasikan berbagai metode untuk menyampaikan maksud materi kepada siswa. Seringkali metode ceramah mendominasi dalam pembelajaran. Siswa biasanya mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga menggunakan metode yang lain diantaranya metode diskusi, Tanya jawab, resitasi (penugasan), demonstrasi (praktek), dan sebagainya.

### 3. Penugasan dan praktek

Setelah materi tersampaikan kepada siswa, proses pembelajaran selanjutnya adalah penugasan dan praktek. Bentuk penugasan rutin yang dilakukan adalah membaca buku teks dan menerjemahkannya untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami maksud dari teks berbahasa Arab tersebut. Apabila materi tersebut memerlukan demonstrasi, maka guru akan memperagakan materi. Misal pada bab wudhu, salat, dan materi lainnya. Namun apabila materi tidak membutuhkan demonstrasi atau praktek maka tugas yang diberikan biasanya berbentuk hafalan materi, misal bacaan-bacaan salat, bacaan wudlu, dan bacaan sujud di luar salat. Bentuk hafalan yang lain adalah menghafalkan dalil baik yang bersumber dari ayat Al-Qur'an maupun Hadis.

### 4. Evaluasi akhir

Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran, salah satu tujuan dari evaluasi adalah mengukur hasil belajar selama proses pembelajaran yang dialami siswa.

Pada akhir pembelajaran, biasanya guru memberikan tes tulis berupa soal-soal atau yang disebut *tamrīnat* yang ada di buku teks. Seringkali guru



juga membuat butir-butir soal sendiri disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari.

#### 5. Pengawasan untuk pembiasaan materi dalam sehari-hari

Pemahaman sebuah materi pelajaran tidak hanya dinilai dalam ranah kognitif saja. Penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi bagian penting dalam hasil akhir program pembelajaran. Begitu pula dalam pembelajaran Fikih di MTs. YKUI Maskumambang, siswa diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di rumah maupun di sekolah.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Selain itu, belajar sesuatu untuk diterapkan dalam kehidupan merupakan salah satu syarat keabsahan ilmu untuk diterima di sisi Allah swt. Karena, kebermaknaan suatu ilmu dalam pandangan-Nya terletak pada aspek pengamalan. Allah tidak menyukai seseorang yang hanya dapat membuat konsep tetapi tidak dapat melaksanakannya dalam kehidupan nyata.<sup>150</sup>

Firman Allah:

<sup>151</sup> كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

<sup>150</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam AlQur'an*, 137.

<sup>151</sup> Al-Qur'an, 61: 3.

Pengawasan pembiasaan yang dilakukan oleh madrasah ini terutama dalam materi salat. Ibadah salat merupakan ibadah yang sangat *urgen* sekali dalam kehidupan manusia, bahkan amalan pertama kali yang dihisab di akhirat kelak adalah bagaimana amalan salat seseorang. Oleh karena itu, setiap guru, bukan hanya guru Fikih, harus ikut serta mengawasi siswa dalam melaksanakan ibadah salat selama di sekolah. Pembiasaan materi difokuskan pada empat hal, yaitu salat dhuha, salat jama'ah dhuhur, serta salat *sunnah qabliyah* dan *ba'diyah* dhuhur.

Untuk pembiasaan di rumah, madrasah memerlukan kerja sama orang tua siswa dalam mengawasi putra putri mereka. Karena bagaimanapun, teknik pembiasaan (penerapan) suatu materi akan berjalan secara efektif apabila ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Upaya pembinaan selanjutnya adalah melalui kegiatan *halaqah* yang diadakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Pembina *halaqah* biasanya melakukan kroscek terhadap pelaksanaan salat siswa selama berada di rumah.

Adapun berbicara tentang metode, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket yang diberikan pada siswa, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Fikih yaitu:

1. Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang masih dominan diterapkan dalam pembelajaran Fikih. Hal ini disebabkan karena metode ceramah mudah dilakukan dan mencakup materi yang luas, bahkan untuk mengulangi pelajaran bila diperlukan. Metode ini adalah sebagai pengantar

dalam menyampaikan sebuah materi dan informasi yang diberikan menjadi dasar untuk kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Sekalipun metode ini dianggap konvensional, namun dari hasil angket yang diberikan kepada siswa, sebagian besar dari mereka tetap menyukai metode ceramah dalam proses belajar mengajar Fikih.

Hampir setiap materi diawali dengan menggunakan metode ceramah, terutama dalam menyampaikan materi-materi yang bersifat abstrak. Untuk meniasati kebosanan siswa, guru memvariasikan metode ceramah dengan beberapa metode yang lain. Penyajian metode ceramah juga bisa dibantu menggunakan alat bantu, seperti papan tulis, gambar, peta, kaset VCD, dan sebagainya.

## 2. Menghafal

Tujuan metode menghafal (*makhfuzht*) adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan, dan fantasinya. Penerapan metode ini misalnya untuk menghafal bacaan atau doa-doa tertentu, terutama untuk menghafalkan dalil baik yang bersumber dari ayat Al-Qur'an maupun Hadis.

Sekalipun metode ini menurut beberapa ahli dianggap sangat tradisional, namun sangat relevan untuk materi-materi yang memang membutuhkan daya ingatan, sebagaimana dalam menyampaikan materi berupa dasar amaliah tertentu, yang tidak lain berupa dalil-dalil yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis Nabi. Karena sebelum siswa memahami maksud dari sebuah dalil tersebut tentunya diperlukan hafalan

sejumlah kata (*mufrada*) atau kalimat-kalimat yang tersusun dalam dalil/bacaan tersebut.

### 3. Demonstrasi/Praktek

Setiap mata pelajaran memiliki sifat dan karakteristik tertentu. Adapun mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang mengharuskan peragaan atau praktek, sehingga metode demonstrasi adalah salah satu metode penting dalam pengajaran materi Fiqih. Seperti dalam mengajarkan tatacara wudlu, tatacara salat, tatacara haji, dan sebagainya. Melalui metode ini diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas siswa, memperbanyak pengalaman dan mengurangi kesalah pahaman.

Untuk menunjang kemampuan siswa dalam mata pelajaran Fiqih, MTs. YKUI Maskumambang menetapkan satu jam pelajaran untuk praktek ibadah, namun dikhususkan untuk bab salat.

### 4. Tanya Jawab

Pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir. Pertanyaan juga sebagai alat untuk mengalihkan kejenuhan siswa dalam pembelajaran.<sup>152</sup> Setidaknya dua alasan itulah yang membuat metode Tanya jawab selalu menjadi favorit dalam proses belajar mengajar.

Hal ini sangat penting sekali, karena dengan pertanyaan, peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan untuk menjawab pertanyaan. Proses mencari dan menemukan tersebut dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran

---

<sup>152</sup> Habib Shulhan, *Wawancara*, Gresik, 23 Mei 2011.

sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran. Dalam proses mencari dan menemukan jawaban itulah siswa berusaha menghubungkan-hubungkan pengetahuan yang ada pada dirinya dengan isi pertanyaan sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Guru Fikih biasanya menerapkan metode Tanya jawab pada awal dan akhir pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai di awal pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya untuk dikaitkan dengan materi yang baru serta untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum guru menyampaikan materi. Pertanyaan di awal pembelajaran juga dimaksudkan untuk merangsang minat belajar untuk menerima pelajaran baru dan memusatkan perhatian mereka pada pelajaran. Sedangkan Tanya jawab di akhir pembelajaran adalah untuk mengetahui posisi pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja dibahas.

Metode ini pun hampir setiap hari diterapkan oleh guru Fikih dalam pembelajaran. Melalui metode Tanya jawab guru dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar dan situasi kelas menjadi lebih hidup dan selalu menarik bagi peserta didik.

#### 5. Resitasi

Di antara kelebihan metode resitasi adalah mengembangkan kemandirian siswa, memberikan keyakinan tentang apa yang dipelajari di kelas, membina kebiasaan siswa untuk selalu mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi, membuat siswa lebih bergairah dalam belajar, membina tanggung jawab dan disiplin para siswa. Model yang diterapkan

oleh guru Fikih dalam metode ini adalah memberikan tugas menyelesaikan soal-soal (*tamriināt*) yang ada dalam buku teks atau menjawab pertanyaan yang dibuat oleh guru sendiri.

Jika proses pembelajaran terhadang oleh waktu yang tidak mencukupi, maka metode resitasi dapat digunakan dalam menyiasati hal tersebut hingga proses pembelajaran dapat tepat sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

#### 6. Diskusi

Tujuan dari metode diskusi adalah meningkatkan sikap kritis siswa dan memberikan variasi pengalaman belajar bagi siswa, sehingga mereka tidak merasa jenuh dalam proses belajar, selain itu metode ini juga dapat meningkatkan sikap toleransi untuk menghargai pendapat siswa lainnya.

Bentuk diskusi yang sering diterapkan dalam pembelajaran Fikih di MTs. Maskumambang adalah diskusi kelompok kecil. Diskusi ini dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang, dan masing-masing kelompok tersebut membahas masalah yang diberikan oleh guru. Kadang kala siswa berdiskusi dengan teman sebangku dalam membahas suatu topik. Hasil diskusi tersebut selanjutnya disampaikan di depan kelas oleh wakil dari masing-masing kelompok, namun apabila waktu pembelajaran tidak mencukupi, siswa diminta menulis hasil diskusi dalam lembar kerja.

#### 7. Cerita/Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah memiliki fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Kisah

edukatif ini melahirkan kehangatan perasaan serta vitalitas dan aktifitas dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntutan, pengarahannya dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.<sup>153</sup>

Dalam konteks proses belajar mengajar, Metode ini sangat efektif sekali, terutama untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan sejarah Islam. Contoh materi yang menggunakan metode Cerita dalam pembelajaran Fiqih adalah bab Haji.<sup>154</sup> Yakni dengan menceritakan kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan tatacara haji Rasulullah saw. sebagai teladan dan panutan umat dalam melaksanakan segala amalan.

Dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik melalui cerita/kisah, diharapkan dapat merangsang minat dan memancing perhatian siswa terhadap pelajaran, sehingga hasil dari apa yang dipelajari lebih melekat dalam diri siswa.

Metode ini juga berguna untuk menyentuh kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik, sehingga peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh antagonis atau lalim. Jadi, secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.

Contoh lain dalam penerapan metode kisah adalah bab zakat dan *ṣḍaqaḥ*, yakni dengan menyampaikan kisah Qarun, Penyembelihan qurban

---

<sup>153</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 258.

<sup>154</sup> Habib Shulhan, *Wawancara*, Gresik, 23 Mei 2011.

pada hari raya Idul Adha dengan menyampaikan kisah Nabi Ibrahim dan penyembelihan Nabi Ismail, dan sebagainya.

Dari hasil penelitian tentang metode pembelajaran tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Fiqih di MTs. Maskumambang Dukun Gresik cukup bagus, terutama disesuaikan dengan buku teks berbahasa Arab yang digunakan, hal ini dilihat dari implementasi pembelajaran mulai dari awal sampai akhir, proses belajar mengajar berjalan secara lancar, dan menarik bagi siswa. Metode pembelajaran yang digunakan pun bervariasi sehingga tidak monoton dan tidak menimbulkan kejenuhan siswa. Dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membangkitkan kebutuhan akan belajar, membangkitkan minat yang besar pada siswa, serta memiliki keleluasaan untuk aktifitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran ini disesuaikan dengan materi yang diberikan, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan kondisi siswa.<sup>155</sup> Apabila siswa merasa jenuh dalam pembelajaran, upaya yang biasanya dilakukan oleh guru adalah mengubah *setting* kelas dan mengajak siswa belajar di luar kelas (di masjid atau di aula). Hal ini dilakukan agar minat dan semangat belajar siswa menjadi *fresh* kembali sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

---

<sup>155</sup> Nafik Shulhan, *Wawancara*, Gresik, 23 Mei 2011.



### C. Kesulitan-kesulitan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Fikih

Proses belajar mengajar merupakan hal yang kompleks. Pada kegiatan belajar dan mengajar di sekolah ditemukan dua subjek, yaitu siswa dan guru. Keduanya merupakan faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya sebuah pembelajaran. Dikarenakan pembelajaran adalah proses yang kompleks, maka dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh banyak hal dimana dalam prosesnya kadangkala berhasil dengan baik dan lancar, namun tidak luput pula sering terjadi kegagalan dikarenakan ada berbagai permasalahan atau kesulitan dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya, tak terkecuali dalam pembelajaran bidang studi Fikih.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs. YKUI Maskumambang Dukun Gresik, peneliti dapat mengungkapkan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Fikih, yaitu:

#### 1. Input Siswa

Pembelajaran fiqih di MTs. merupakan kelanjutan dari pembelajaran fiqih di tingkat MI. Sebagaimana yang diungkapkan Abdul Mujib, bahwa kurikulum pendidikan Islam bersifat dinamis dan kontinu (berkesinambungan), materi yang diberikan untuk tingkat dasar (Ibtidaiyah) dilanjutkan pada tingkat menengah pertama (Tsanawiyah), materi untuk Madrasah Tsanawiyah akan dilanjutkan pada tingkat menengah atas (Aliyah), kemudian dilanjutkan pada tingkat perguruan tinggi.<sup>156</sup>

Tetapi yang perlu dipertimbangkan faktanya yang masuk ke MTs.

YKUI Maskumambang Dukun Gresik bukan hanya lulusan MI tetapi juga

---

<sup>156</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 154.

lulusan SD. Menurut data statistik siswa dari tahun 2008 s/d 2010, 65 % dari 440 siswa (286) berasal dari MI dan 35 % dari 440 siswa (154) berasal dari SD. Mereka yang lulusan SD tentunya beibekal pengetahuan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di SD, yang relatif lebih minim dibandingkan dengan yang dari MI.

Tabel 4.2  
Daftar jumlah siswa MTs. YKUI Maskumambang Dukun Gresik  
berdasarkan asal sekolah

Asal Sekolah	Kelas			Jumlah	Prosent (%)
	VII	VIII	IX		
MI	92	94	100	286	65%
SD	64	46	44	154	35%
Jumlah	156	140	144	440	100%

Sumber: *Dokumen Waka. Ur. Kesiswaan*

Indikator awal yang diuji oleh MTs. Maskumambang Dukun Gresik pada awal tahun biasanya adalah kemampuan baca tulis bahasa Arab, dan ternyata dari hasil temuannya masih banyak siswa-siswi yang belum menguasai baca tulis Bahasa Arab dengan baik.

Untuk menyiasati hal itu MTs. Maskumambang mengadakan program bimbingan/les, semacam materikulasi, khusus bagi siswa-siswi yang lemah kemampuan baca tulis bahasa Arab. Dalam prakteknya dibentuk panitia yang menangani masalah ini. Siswa dibimbing untuk meningkatkan kemampuan baca tulis bahasa Arab selama satu bulan.<sup>157</sup> Hal ini dilakukan atas dasar bahwa kemampuan baca tulis bahasa Arab merupakan

<sup>157</sup>Musyrofin Askan, *Wawancara*, Gresik, 11 Mei 2011.

kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa agar pembelajaran agama bisa efektif dan efisien, khususnya dalam pembelajaran Fikih.<sup>158</sup>

## 2. Minat dan Motivasi Siswa

Dalam proses pembelajaran, minat dan motivasi siswa juga memegang peranan yang tak kalah penting. Minat dalam diri siswa memberikan dorongan besar bagi siswa untuk selalu belajar dan belajar di setiap kesempatan. Apabila minat dan motivasi yang dimiliki siswa sangat tinggi, maka siswa dengan antusias mengikuti dan memperhatikan pelajaran dengan seksama .

Menanggapi minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran Fikih yang masih kurang. Drs. Habib Shulhan, selaku guru Fikih, memberikan penjelasan dalam menyikapi hal tersebut bahwa tinggi rendahnya minat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh keadaan dan kondisi kelas yang digunakan siswa serta keadaan atau kondisi fisik siswa itu sendiri. Hal itu terlihat dari beberapa siswa yang mengantuk dan kurang konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari, terutama pada jam-jam pelajaran akhir.<sup>159</sup>

Musyrofin Askan menambahkan bahwa, minat siswa yang rendah terhadap pembelajaran Fikih dikarenakan siswa tidak terlalu tertarik dengan bahasa Arab, sehingga mereka kurang antusias mengikuti pelajaran. Siswa lebih tertarik dengan materi-materi yang disuguhkan dengan bahasa Inggris. Dapat dikatakan bahwa para siswa mengalami “*arabfobia*”.<sup>160</sup> Dikarenakan

---

<sup>158</sup> Ali Usbah, *Wawancara*, Gresik, 11 Mei 2011.

<sup>159</sup> Habib Shulhan, *Wawancara*, Gresik, 23 Mei 2011.

<sup>160</sup> Musyrofin Askan, *Wawancara*, Gresik, 11 Mei 2011.

dalam beberapa tahun ini program bahasa di MTs. Maskumambang terkonsentrasi pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris saja. Sehingga untuk menumbuhkan geliat berbahasa Arab pada siswa menjadi tugas penting dalam program bahasa pada tahun mendatang.

Kaitannya dengan hal diatas, minat dan motivasi siswa memang sangat menentukan dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Minat secara sederhana dapat diartikan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>161</sup> Sedangkan motivasi merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.<sup>162</sup> Minat dapat menentukan perhatian siswa, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan siswa terhadap suatu pelajaran yang berakibat pada sikap giat dan semangat belajar siswa. Dalam hal ini guru seyogyanya memberikan sikap yang mampu membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung di dalam bidang studinya.<sup>163</sup>

Kondisi umum jasmani juga dapat dikatakan melatarbelakangi kegiatan/aktifitas belajar. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah akan lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah. Apabila kondisi tubuh teramat lelah maka sangat dimungkinkan akan mempengaruhi semangat dan konsentrasinya dalam menangkap materi

---

<sup>161</sup> Eveline Siregar dan Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 176.

<sup>162</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 239.

<sup>163</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), 151.

pelajaran.<sup>164</sup> Bila daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran amat rendah, maka dapat dipastikan bahwa proses penerimaan informasi yang dilakukan oleh siswa terhambat dengan sendirinya. Dengan demikian, sistem memori belajar siswa terhambat karena faktor fisiologi.<sup>165</sup>

### 3. Alokasi Waktu

Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah YKUI Maskumambang Dukun Gresik dilaksanakan setiap satu jam mata pelajaran adalah 40 menit. Sehingga terkadang waktu yang sedemikian singkat untuk empat kali pertemuan dalam satu minggu pada mata pelajaran Fikih dirasa kurang. Karena menyebabkan tidak tersampainya seluruh materi yang akan diajarkan guru kepada siswa.

Apalagi berkaitan dengan penggunaan buku teks bidang studi Fikih yang berbahasa Arab, proses pembelajarannya membutuhkan waktu tersendiri untuk menterjemahkan setiap *mufraḍat* dalam buku teks tersebut sebelum siswa mempelajari materi sesungguhnya. Sehingga waktu pembelajaran sering tersita untuk proses penerjemahan sebelum guru menyampaikan keseluruhan materi.

## D. Solusi untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Fikih

### 1. Jam tambahan di luar jam pelajaran

Berdasarkan penemuan John Charoll (1936) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat belajar peserta didik ditentukan menurut waktu

<sup>164</sup> Eveline Siregar dan Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 175.

<sup>165</sup> *Ibid*, 145-146

yang disediakan pada tingkat tertentu.<sup>166</sup> Ini mengandung arti bahwa seorang peserta didik dalam belajarnya harus disediakan waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas serta kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri, sehingga peserta didik akan dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal.

Untuk mengatasi kesulitan pembelajaran yang disebabkan kurangnya alokasi waktu yang tersedia dengan materi yang begitu banyak, maka memberikan tambahan materi di luar jam pelajaran merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pemberian jam tambahan ini diharapkan dapat menuntaskan materi-materi yang belum tersampaikan dalam pembelajaran.

Agar pembelajaran Fikih dapat berjalan secara efektif, program pada tahun pelajaran yang akan datang, kepala madrasah dan waka. Ur. Kurikulum berupaya untuk menambah alokasi waktu untuk bidang studi Fikih dalam struktur jam pelajaran (struktur kurikulum).

## 2. Pembuatan buku *mufraḍat*

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pembelajaran Fikih di MTs. YKUI Maskumambang Dukun Gresik diawali dengan penerjemahan *mufraḍat* yang ada dalam buku teks yang digunakan. Proses tersebut kadangkala menjadi hambatan dalam pembelajaran dikarenakan guru dan siswa lebih banyak berkutat dalam penerjemahan kosa kata sebelum melaksanakan aktifitas belajar lainnya. Sementara materi sangat banyak dan alokasi waktu kurang memadai.

---

<sup>166</sup> Abdul Wahab Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 113.

Solusi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah membuat buku yang memuat kosa kata dalam buku teks *Al-Tibyan fi> Al-Ahkam Al-'Amaliyyah*. Tujuan dalam pembuatan buku tersebut adalah siswa dapat mempelajari sendiri *mufradat* di rumah sehingga pada saat pembelajaran Fiqih di kelas dimulai, guru dan siswa langsung dapat memahami materi dengan aktifitas-aktifitas belajar lainnya.

### 3. Peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran

Guru merupakan ujung tombak dalam sebuah proses pembelajaran. Baik buruknya sebuah proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna.

Bertitik tolak dari tanggung jawab tersebut, guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara yang sebaik-baiknya. Peningkatan kemampuan itu sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan dan psikologi pendidikan.
- b. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya
- c. Keterampilan menggunakan variasi kegiatan dan metode pembelajaran

- d. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
  - e. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
  - f. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
4. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Kedudukan media pengajaran dalam sistem proses belajar mengajar mempunyai fungsi yang sangat penting. Sebab, tidak semua pengalaman belajar dapat diperoleh secara langsung. Misal dalam materi haji, guru tidak mungkin membawa para siswa ke tempat haji sebenarnya, atau materi *aqiqah*, guru juga tidak harus repot menyembelih kambing untuk mendemonstrasikan materi tersebut. Jika guru tidak mempunyai inovasi dan kreatifitas menggunakan media dalam pembelajaran, maka penyampaian informasi/materi pelajaran akan bersifat abstrak. Hal ini selain dapat menimbulkan verbalisme dan kesalahan persepsi, juga berkurangnya gairah dan motivasi siswa dalam menangkap pesan/materi, karena siswa kurang diajak berpikir dan menghayati pesan yang disampaikan, padahal untuk memahami sesuatu perlu keterlibatan siswa baik fisik maupun psikis.

Dalam keadaan ini media dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang konkret dan tepat serta mudah dipahami. Selain itu penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pelajaran dapat lebih meningkat. Dengan demikian pesan/materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai.



Agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya:<sup>167</sup>

- a) Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi memiliki kekhasan dan kekompleksan. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran. contohnya untuk membelajarkan siswa memahami tatacara haji, maka guru perlu mempersiapkan semacam kaset atau rekaman video tentang tatacara haji.
- c) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda, guru perlu memperhatikan setiap kemampuan dan gaya tersebut.
- d) Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektifitas dan efisiensi.
- e) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Sering media yang kompleks terutama media-media mutakhir seperti komputer, LCD, dan media elektronik lainnya memerlukan kemampuan khusus dalam mengoperasikannya. Oleh karena itulah sebaiknya guru mempelajari terlebih dahulu bagaimana mengoperasikan dan memanfaatkan media yang akan digunakan.

---

<sup>167</sup> Wina, *Strategi Pembelajaran*, 173-174.